

**DAMPAK MANAQIB TERHADAP PENINGKATAN  
IBADAH**

(Studi Kasus Pada Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren  
Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang  
Pusat, Kota Bandar Lampung)

Skripsi

Di ajukan untuk memenuhi syarat  
Guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuludin dan Studi Agama

CAHYA MUTIARANI  
Npm: 1731060010



**Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H/2022 M**

**DAMPAK MANAQIB TERHADAP PENINGKATAN  
IBADAH**

(Studi Kasus Pada Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren  
Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung  
Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)

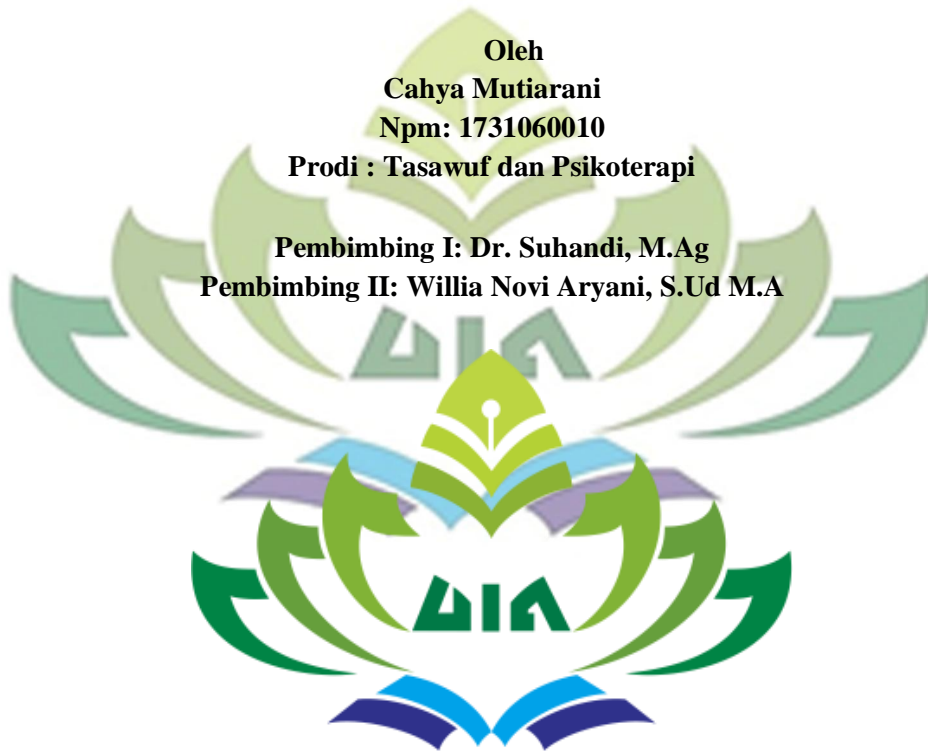
Skripsi

Di ajukan untuk memenuhi syarat  
Guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuludin dan Studi Agama

Oleh  
Cahya Mutiarani  
Npm: 1731060010

Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Pembimbing I: Dr. Suhandi, M.Ag  
Pembimbing II: Willia Novi Aryani, S.Ud M.A



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H/2022 M**

## ABSTRAK

Dzikir *Manaqib* merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, yang pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Yang dimaksud dengan *manaqib* secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau *Auliya'* (para kekasih Allah) dengan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana Proses Pelaksanaan *Manaqib* Dalam Peningkatan Ibadah Para Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. 2) Bagaimana Dampak *Manaqib* Dalam Peningkatan Ibadah Para Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Pelaksanaan *Manaqib* Dalam Peningkatan Ibadah Para Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Dan untuk Dampak *Manaqib* Dalam Peningkatan Ibadah Para Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *field research* (penelitian lapangan) dan sifatnya kualitatif deskriptif. Sumber Data Penelitian data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Bustanul Fallah terletak di Jl. Darabirra Lampung, Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

Hasil Penelitian ini bahwa proses pelaksanaan *manaqib* dalam meningkatkan ibadah para santriwan dan santriwati Pondok pesantren bustanul fallah kelurahan palapa, Kecamatan Tanjungkarang Pusat, Kota Bandarlampung yaitu: Semaan Al-quran, Shalat tasbeeh dan shalat hajat, Pembacaan *manaqib* syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Pemberian motivasi, Perjalinan hubungan, Penyelenggaraan komunikasi dan Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan *manaqib*. Dan dampak *manaqib* dalam meningkatkan ibadah para santriwan dan santriwati Pondok pesantren bustanul fallah kelurahan palapa, Kecamatan Tanjungkarang Pusat, Kota Bandarlampung bahwa *manaqib* membawa dampak positif bagi santriwan dan santriwati di pondok pesantren bustanul fallah, hal ini dikarenakan bahwa sebelum santriwan dan santriwati menempuh pendidikan di pondok pesantren tersebut mereka cenderung bermalas-malasan dalam beribadah, namun setelah rutih melakukan kegiatan *manaqib* terjadi peningkatan ibadah santriwan dan santriwati. Hal ini dibuktikan dengan perubahan sikap sehari hari oleh 25 santriwan dan santriwati setelah melakukan kegiatan *manaqib* rutin.

Kata Kunci: *Manaqib*, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Peningkatan Ibadah

## **ABSTRACT**

*Dhikr Manaqib is a form of religious activity carried out by the Muslim community, which in the end becomes a ritual routine at certain moments which is a process of acculturation between local culture and Islam. What is meant by manaqib in terms is reading stories about pious people, such as the story of the Prophet or Auliya (lovers of Allah) with the aim of imitating their commendable character and written using very beautiful language with really beautiful sentence structures.*

*The formulation of the problem in this study: 1) How is the Process of Implementing Manaqib in Improving Worship for Santriwan/students at the Bustanul Fallah Islamic Boarding School, Palapa Village, Tanjung Karang Pusat District, Bandar Lampung City. 2) What is the Impact of Manaqib in Increasing the Worship of Santriwan/students at the Bustanul Fallah Islamic Boarding School, Palapa Village, Tanjung Karang Pusat District, Bandar Lampung City. And the purpose of this study was to find out the process of implementing Manaqib in improving the worship of students at the Bustanul Fallah Islamic Boarding School, Palapa Village, Tanjung Karang Pusat District, Bandar Lampung City. And for the impact of Manaqib in Increasing the Worship of the Santriwan/students of the Bustanul Fallah Islamic Boarding School.*

*The type of research used by the author is field research and is qualitatively descriptive. Sources of Data Research primary data and secondary data, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The location of this research at the Bustanul Fallah Islamic Boarding School is located on Jl. Darabirra Lampung, Palapa, Central Tanjung Karang District, Bandar Lampung City.*

*The results of this study indicate that the process of implementing manaqib in improving the worship of santriwan and female students at the Bustanul Fallah Islamic Boarding School, Palapa Village, Central Tanjungkarang District, Bandarlampung City, namely: Al-Qur'an chanting, prayer beads and prayers, Reading of Manaqib Sheikh Abdul Qodir al-Jailani, Giving motivation, relationship, communication implementation and development and improvement of manaqib implementation. And the impact of manaqib in increasing the worship of santriwan and female students at the Bustanul Fallah Islamic Boarding School, Palapa Village, Central Tanjungkarang District, Bandarlampung City, that manaqib has a positive impact on students and female students at the Bustanul Fallah Islamic Boarding School, this is because before the students and the female students studied at the Islamic Boarding School. At the pesantren they tend to be lazy in worship, but after rutih doing manaqib activities there is an increase in the worship of santriwan and santriwati. This is evidenced by changes in the daily attitude of 25 students and female students after carrying out routine manaqib activities.*

*Keywords: Manaqib, Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani, Increased Worship*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahya Mutiarani  
NIM : 1731060010  
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “DAMPAK MANAQIB TERHADAP PENINGKATAN IBADAH (Studi Kasus Pada Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 Desember 2022  
Penulis,

Cahya Mutiarani  
1731060010



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, 3511131 Tlp. (0721) 703531-78042

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Dampak Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Fallah Kecamatan Palapa, Kelurahan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)

Nama : Cahya Mutiarani  
NPM : 1731060010  
Prodi : Tasawuf & Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Suhandi, M.Ag

NIP. 197111171997031003

Pembimbing II

Willia Novi Aryani, S.Ud, M.A

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Agung Muhammad Iqbal, M.Ag  
NIP. 1972072552003121003





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl.Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bänder Lampung 35151 Telp. (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Dampak Manaqib Terhadap Peningkatan Ibadah (Study Kasus Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Falaah Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)” disusun oleh Cahya Mutiarami, NPM: 1731060010, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri Raden Intan Lampung, Pada Hari/Tanggal: Rabu, 21 Desember 2022.

Tim Penguji

**Ketua** : Drs. A. Zaeny, M.Kom.i

(.....)

**Sekretaris** : Ira Hidayati, S.Psi, MA

(.....)

**Penguji Utama** : Ahmad Mutaqin, M.Ag

(.....)

**Penguji I** : Dr. Suhandi, M. Ag

(.....)

**Penguji II** : Wilia Novi Aryani, S. Ud, MA

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isaeni, MA**  
**NIP. 19740330200031001**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:21)*





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan limpahan rahmat-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini teruntuk:

1. Kepada orangtuaku tercinta, Ayahanda Bahariawan Z dan Ibunda Nina Soesi serta Umi Nina Lusti, Terimakasih selalu hadir menemaniku, bersabar, dan telah berjuang, serta mengorbankan segalanya demi aku hingga menghantarkan aku sampai kini.
2. Kepada Kedua abangku tercinta Fikriadi Cahya dan Mulyadi Cahya, yang selalu mensupport dan mendoakan selama ini dan Kakek nenek ku serta Tanteku yang selalu mendukung dan mensupportku.
3. Kepada sahabatku Merry Santika, terimakasih selalu mensupport, mendukung, dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Tak lupa juga terimakasih kepada kakak perempuanku Riany Fitrihidayanty Yuwono dan Fitriani putri tambusai terimakasih telah memberikan support mental health disetiap air mata yang mengalir sehingga aku menjadi kuat sampai detik ini, terimakasih juga kepada sahabat kecilku ade surya dan meilisa fitri karena tawa kalian setiap hari sehingga hari-hariku penuh warna,. Kalian luar biasa! Love You Guys.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Cahya Mutiarani, dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 25 Februari 2000. Sebagai anak ketiga dari pasangan Bapak Bahariawan Z dan Ibu Nina Soesi.

Pada tahun 2005, penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Dwi Tunggal, Bandar Lampung. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2011 di SD Negeri 02 Beringin Raya Bandar Lampung. Tahun 2014 penulis selesai pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Dan penulis berhasil menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2017 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Lalu penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi.

Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi intra dan ekstra kampus. Dalam organisasi intra kampus penulis aktif dalam HMPS Tasawuf dan Psikoterapi, penulis dipercayakan sebagai ketua bidang konsumsi pada tahun 2018-2020

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini. semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Manaqib Terhadap Peningkatan Ibadah Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Fallah Kelurahan Palapa Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung”.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang teal memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya nanti di hari akhir. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Agung Muhammad Iqbal, M.Ag, selaku Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Ira Hidayati, S.Psi, MA, selaku Seketaris Prodi Taswuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Dr. Suhandi, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Willia Novi Aryani, MA, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam memperbaiki kekurangan dalam memperbaiki skripsi ini dengan penuh kesabaran
6. Tim Dewan Penguji yang bersedia menguji hasil penelitian ini, sehingga hasil dari penelitian ini dapat diterima dan disahkan.
7. Bapak Dr. Fatonah, M.Sos.I selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi selama perkuliahan.

8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak kesempatan untuk mendapatkan pengalaman selama perkuliahan.
9. Untuk teman-teman angkatan seperjuangan Ahmad Rapik, Aldi Hidayatul Anam S.Ag, Aulia Wulan Pratiwi, Dwi AyU Cahyani, Deni Sefreni, Dewantoro Suko Wijoyo, Dwi Rahmawati S.Ag, Fitri Astri Wulandari, Islahul Khusnah, Jefri Ardianto, Livia Fadillah Putri, Muhammad Iqbal, Serda Ridho Tumahesa Sidiqie, dan Rizky Panji, terima kasih karena selalu kebersamaian dikala senang dan susah, terima kasih karena selalu memberikan semangat dan dukungan penuh atas rencana dan cita-cita yang selalu peneliti sampaikan, terima kasih telah menjadi sahabat sharing terbaik yang pernah peneliti temui, terima kasih karena kalian selalu memberikan pelajaran dan pemahaman baru kepada peneliti, dan terima kasih karena tetap setia menemani dikala peneliti sehat maupun sakit. Semoga Allah senantiasa terus memberkahi persahabatan kita.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Semoga jasa-jasa mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Bandar Lampung, 30 Desember 2022  
Penulis.

Cahya Mutiarani  
1731060010



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan SubFokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>21</b>
A. Manaqib .....	21
1. Pengertian Manaqib .....	21
2. Sejarah Dzikir Manaqib .....	24
3. Manfaat dan Tujuan Manaqib .....	28
B. Ibadah.....	32
1. Pengertian Ibadah .....	32
2. Manfaat dan Tujuan Manaqib .....	34
3. Manfaat dan Tujuan Manaqib .....	35
a. Shalat.....	35
b. Zakat.....	36
c. Puasa .....	39
d. Dzikir .....	42
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b> .....	<b>55</b>
A. Gambaran umum objek .....	55
1. Profil Pondok Pesantren Bustanul Fallah .....	55

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Fallah .....	56
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Bustanul Fallah.....	57
4. Visi,Misi,Moto dan Filsafah Pondok Pesantren Bustanul Fallah .....	58
5. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Fallah .....	59
6. Program dan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Fallah .....	59
7. Program Unggulan Pondok Pesantren Bustanul Fallah .....	60
B. Proses Pelaksanaan Manaqib dalam meningkatkan ibadah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah.....	61
C. Dampak Manaqib dalam meningkatkan ibadah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah .....	72
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>83</b>
1. Proses Pelaksanaan Manaqib Dalam meningkatkan ibadah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah.....	83
2. Dampak manaqib dalam meningkatkan ibadah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah .....	87
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>GUIDE WAWANCARA.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL 3.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Bustanul Fallah .....</b>	<b>55</b>
---	-----------



**DAFTAR GAMBAR**

**GAMBAR 3.1 Letak Geografis Pondok Pesantren Bustanul  
Fallah .....57**







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hal terpenting dalam sebuah penulisan karya ilmiah untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pembahasan penelitian, sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas sekaligus sebagai pembatas pembahasan lebih lanjut. Maka dari itu peneliti merasa sangat perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian dan istilah-istilah yang terdapat dalam proposal judul ini yaitu “**Dampak Manaqib Terhadap Peningkatan Ibadah (Study Kasus Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)**”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai judul tersebut maka perlu penulis uraikan sebagai berikut:

**Dampak** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dampak adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup> Sedangkan Pada Penelitian ini kata “Pengaruh” Merupakan suatu pengaruh yang didapat oleh seseorang dalam Melaksanakan Pengaruh dalam menangani Peningkatan Ibadah Santriwan dan Santriwati.

Secara etimologi, kata *Manaqib* berasal dari bahasa Arab, dari lafaz *naqaba*, *naqabu*, *naqban* yang mempunyai arti menyelidiki, memeriksa dan menggali.<sup>2</sup> Sementara menurut istilah, manaqib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.<sup>3</sup> Seperti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang diyakini

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), 849

<sup>2</sup> AchmadAsrori al-Ishaqi, *ApakahManaqibitu?*, (Surabaya: al-Wawa, 2010, 9

<sup>3</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Romadloni, 1990) 355.

memiliki kekuatan spritual (*barakah*). *Manaqib* merupakan buah karya yang diambil dari ucapan sebagian tokoh sentral ahli tarekat, dan orang-orang yang memiliki kepercayaan kokoh serta kecintaan kuat terhadap Syaikh.<sup>4</sup> Dengan kata lain *manaqib* adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah Swt, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah Swt.<sup>5</sup> Pada Penelitian ini *Manaqib* yaitu menjelaskan cerita dari tokoh ulama islam yaitu Abdul Qadir Al-Jailani mengenai karomah-karomah dan amalan-amalan ibadahnya selama hidupnya, dari situ orang yang mendengarkan kisah hidup beliau dan semakin ingin beribadah kepada Allah SWT untuk mencapai ketenangan jiwa dalam hidupnya.

**Peningkatan** adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dll.) peningkatan adalah proses cara perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu, kesesuatu yang lebih baik lagi daripada sebelumnya, peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (Ustadz) untuk membantu santriwan dan santriwati untuk meningkatkan ibadahnya, ibadah dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses ibadahnya.<sup>6</sup>

Secara umum **Ibadah** memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah

---

<sup>4</sup> Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Jawa Timur: Katalog dalam Terbitan, 2011), 30

<sup>5</sup> Muhammad Thom Afandi, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Kediri: Tetes Publishing, 2015), . 5

<sup>6</sup> A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), 23

seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.<sup>7</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Dzikir Manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, yang pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Yang dimaksud dengan manaqib secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau *Auliya'* (para kekasih Allah) dengan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah.

Dzikir manaqib di Pondok Pesantren Bustanul Fallah ini para jemaah diajarkan cinta yaitu, cinta persaudaraan, kesetaraan, dan pengagungan nama Allah, Rasul Allah, dan Ulama yang menyebarkan agama Allah sehingga jemaah merasa ketentraman, kepasrahan kepada Allah. Jemaah diajak bertaubat atas dosa dirinya dengan pembacaan istighfar, khususnya tujuh anggota badan yaitu, lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan karena dosa menjadi penghalang terkabulnya doa. Kemudian memohon kuat iman karena tanpa iman segala kenikmatan akan sia-sia. Jemaah juga diajak untuk bertawassul dan mencintai Rasulullah melalui dzikir manaqib, sambil mengharapkan berkah dan karomahnya, juga mengharapkan syafaat Rasulullah saw, memohon ridha dan izin Allah SWT. Pengakuan dan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qodir Jailani memiliki keistimewaan yang dapat mendatangkan

---

<sup>7</sup> H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 3-5.



berkah (Pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.<sup>8</sup>

Amalan dzikir yang merupakan sarana bagi jamaah untuk mendapatkan ketenangan jiwa, serta merupakan bentuk kegiatan yang patut untuk dikembangkan dimasyarakat khususnya bagi kaum muslimin. Dzikir manaqib ini memberikan manfaat pada santriwan dan santriwati yang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Fallah, seperti meningkatnya antusias santriwan dan santriwati dalam peningkatan beribadah seperti sholat diawal waktu, penghafalan al-quran, penghafalan kitab-kitab, puasa rutin, shodaqoh, serta meningkatkan moral, kedisiplinan dan etika santri, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya tingkat religiulitas santriwan dan santriwati terhadap ajaran agama islam.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di Pondok Pesantren Bustanul Fallah diperoleh data sebagai berikut: pertama, bahwa santriwan dan santriwati pondok pesantren Bustanul Fallah secara pemahaman keagamaan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan tingkat religiusitas santri adalah lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan bukan hanya lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab belajar melainkan pengaruh norma dan tata nilai dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.<sup>9</sup>

Pondok pesantren dan sekolah-sekolah memang tempat belajar dan menuntut ilmu yang paling baik, namun bukan berarti tempat menuntut ilmu tidak terdapat potensi malas beribadah atau dengan kata lain santriwan/santriwatinya sudah sholeh dan sholehah. Terkadang masih saja terdapat santriwan/santriwati yang memiliki tekanan mental dalam hal beribadah, seperti di lokasi penelitian ini, Pondok Pesantren Bustanul Fallah Kelurahan Palapa Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, berdasarkan hasil observasi terdapat 45

---

<sup>8</sup> Kharisudin akib, *Al-hikmah (Memahami telosofi Tarekat Qodiriyah wanaqsyabandiyah)* (surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 110.

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), 279-287.

santriwan dan santriwati dari 170 santri di Ponpes Bustnaul Fallah yang mengalami kesulitan dalam ibadah tepat waktu. Mereka mengalami kesulitan beribadah disana diakibatkan mereka tidak terbiasa dilingkungan rumah yang mereka miliki, bahkan banyak dari mereka yang latar belakang nya adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam belajar ilmu agama. sehingga pada saat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Fallah membuat mereka menjadi merasa tidak terbiasa dilingkungan tersebut.

Selain itu tugas-tugas yang banyak dan hafalan kitab-kitab, serta dituntut untuk khatam kitab *Sorogan 'Asalan'* pokok atau dasar (sudah diresmikan Mursyid) sebagai salah satu syarat kelulusan. Karena hal itu mereka bahkan mencapai 7-9 tahun masa pendidikan, hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan santriwan dan santriwati menjadi lelah hati sehingga mereka merasakan cemas yang berlebihan hampir setiap saat karena tuntutan tersebut. Tidak hanya itu tekanan dari keluarga pun menjadi masalah bagi mereka seperti pemaksaan untuk belajar di pondok, tuntutan untuk menjadi pintar, tuntutan belajar dan lain sebagainya.

Hal inilah yang membuat pengurus pondok pesantren Bustanul Fallah rutin mengadakan manaqiban setiap malam Jum'at di minggu terakhir, demi untuk meningkatkan motivasi beribadah para santriwan dan santriwati, karena dengan beribadah jiwa dan hati akan tenang sehingga kecemasan akan tuntutan yang dihadapi para santriwan dan santriwati akan terobati.

Agama Islam, selain mengajarkan cara beribadah juga mengajarkan tata cara mengatasi permasalahan hidup yang menyeluruh, termasuk dalam hal mengatasi kesehatan mental yang merupakan penyakit hati. Agama Islam juga memberitahukan sebab musabab datangnya penyakit yang berupa penyakit ruhani (mental) maupun penyakit jasmani (fisik). Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam mengajarkan juga tentang penyembuhan, seperti pada zayat-ayat di bawah:

يَأْيُهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus [10] : 57).

Manaqib sebagai salah satu aspek ajaran Islam, erat kaitannya dengan penguatan kondisi psikologis bagi orang-orang yang mengamalkannya. Manaqib juga memiliki tata cara, metode, dan teknik tertentu untuk membina para pengikutnya dengan rangkaian terapi berupa pembacaan sejarah perjalanan spiritual seorang kekasih Allah (*waliyullah*), Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Diakui atau tidak metode terapeutik yang diterapkan dalam manaqib merupakan upaya memperoleh keseimbangan jiwa dari himpitan persoalan hidup.

Pengajian manaqib yang juga diajarkan kepada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah dan bimbingan bagi masyarakat Palapa dan sekitarnya merupakan wadah untuk menyelenggarakan, memberikan pembinaan-pembinaan umat Islam. Tujuan tarekat ini adalah untuk meningkatkan motivasi beribadah, menyebarkan suatu norma dan menanamkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penulis tertarik mengambil judul skripsi ini adalah **“Dampak Manaqib Terhadap Peningkatan Ibadah (Studi Kasus santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa. Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)”**

### C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini yaitu “Dampak Manaqib Terhadap Peningkatan ibadah (Study Kasus Santriwan/Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)”. Fokus Penelitian berguna untuk membatasi permasalahan agar dalam

penelitian ini dapat mengarahkan pada sasaran secara efektif seperti apa yang penulis harapkan, Kemudian sub-Fokus Penelitian ini yaitu bagaimana Dampak manaqib dan Proses pelaksanaan Manaqib di Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan, maka rumusan masalah yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan *Manaqib* Dalam Meningkatkan Ibadah Para Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Dampak *Manaqib* Dalam Meningkatkan Ibadah Para Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai antaranya yaitu:

1. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan *Manaqib* Dalam Peningkatan Ibadah Para Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui Dampak *Manaqib* Dalam Peningkatan Ibadah Para Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, manfaat dari penelitian ini baik dalam teoritis maupun praktis diantaranya yaitu:

### **1. Secara Teoritis**

Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan nilai tasawuf dalam diri mahasiswa terutama mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi serta menjalankan Sunah Nabi dalam hal kesehatan, dan menjadikan wawasan kajian ilmiah mengenai Dampak *Manaqib* Dalam Peningkatan ibadah Pada santriwan/santriwati Pondok Pesantren Bustanul Fallah dan bagi para mahasiswa Tasawuf Psikoterapi umumnya bagi seluruh mahasiswa dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang membaca skripsi ini terutama dalam hal praktisi terapis dan kesehatan, juga sebagai pengupayaan peneliti lain untuk acuan dan mengkaji penelitian yang lebih dalam lagi.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Untuk menghindari adanya duplikasi karya atau pengulangan penelitian yang telah diteliti sebelumnya, penulis menambahkan dari sumber kepustakaan. Penulis melakukan penelusuran dari beberapa jurnal, buku, tesis dan skripsi yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan sehingga diketahui hal-hal apa saja yang sudah atau belum di teliti, serta bisa membedakan penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hakim mahasiswa jurusan pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Ponorogo. Dengan judul “Peranan Jam’iyah *Manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Bagi Perkembangan Sosial Masyarakat Desa Carangrejo

Kecamatan Sampung Ponorogo”, Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2020 Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada objek kajian dan subjek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu mengenai perkembangan masyarakat desa di cematam sampung ponorogo sedangkan penelitian ini mengenai manaqib dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada santriwan/santriwati di pondok pesantren Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Keceamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

2. Thesis ini ditulis oleh Danuh Nesa Gemala mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul penelitian “Peran Manaqib Terhadap Kecerdasan Spiritual : Studi Kasus di Desa Ragawacana Kec.Kramatmulya Kab.Kunungan”. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2019, Metode penelitian ini adalah Kualitatif yang menganalisa hasil wawancarakepada 14 responden anggota manaqib.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada objek kajian dan subjek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu mengenai Kecerdasan Spiritual di Desa Ragawacana Kec.Kramatmulya Kab.Kuningan. Sedangkan penelitian ini mengenai manaqib dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada santriwan/santriwati di pondok pesantren Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Keceamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

---

<sup>10</sup>Abdul Hakim, “Peranan Jam’iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Bagi Perkembangan Sosial Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo”, (Skripsi, IAIN Ponorogo,2020)

<sup>11</sup>Danuh Nesa Gemala, “Peran Manaqib Terhadap Kecerdasan Spiritual : Studi Kasus di Desa Ragawacana Kec.Kramatmulya Kab.Kunungan” , (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2019)



3. Skripsi ini ditulis oleh Eka Nurjanah Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Penelitian ini dengan judul “Peran Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani Dalam Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya di Kota Palangka Raya”, Penelitian ini diterbitkan tahun 2021, Penelitian Ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 27 orang.<sup>12</sup>

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada objek kajian dan subjek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu mengenai Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya di Kota Palangka Raya. Sedangkan penelitian ini mengenai manaqib dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada santriwan/santriwati di pondok pesantren Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

4. Skripsi ini ditulis oleh Asep Ma'ruf Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dengan Judul Penelitian yaitu “Dzikir Manaqib dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2020.<sup>13</sup>

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada objek kajian dan subjek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu mengenai Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Desa Pancasila

---

<sup>12</sup>Eka Nurjanah, “Peran Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani Dalam Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya di Kota Palangka Raya” (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2021)

<sup>13</sup>Asep Ma'ruf, “Dzikir Manaqib dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan penelitian ini mengenai manaqib dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada santriwan/santriwati di pondok pesantren Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

5. Skripsi ini ditulis oleh Ngulwiyatul Qadariah, Mahasiswi Program Studi Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung, Penelitian ini berjudul “Fenomena Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Pada Jama’ah Al Khidmah Desa Kalipacung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar”, Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2021, dengan menggunakan metode penelitian Fenomologis Deskriptif.<sup>14</sup>

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada metode penelitian, objek kajian dan subjek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu mengenai Fenomena Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Pada Jama’ah Al Khidmah Desa Kalipacung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Serta Penelitian dahulu menggunakan metode penelitian Fenomologis Deskriptif. Sedangkan penelitian ini mengenai manaqib dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada santriwan/santriwati di pondok pesantren Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Serta penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif.

6. Skripsi ini ditulis oleh Moh. Anshori, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik

---

<sup>14</sup>Ngulwiyatul Qadariah, “*Fenomena Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Pada Jama’ah Al Khidmah Desa Kalipacung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung, 2021)

Ibrahim Malang, Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Karakter Religius didalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern”. Penelitian ini diterbitkan tahun 2020, Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif.<sup>15</sup>

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada objek kajian dan subjek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu mengenai Nilai-Nilai Karakter Religius didalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern.. Sedangkan penelitian ini mengenai manaqib dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada santriwan/santriwati di pondok pesantren Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

7. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Faizal Syafaat, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitiannya berjudul “Implementasi Sikap Istiqomah Pada Jamaah Manaqib dan Sholawat di Dusun Ngargotirto Kecmatan Kemusu Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2020, penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif.<sup>16</sup>

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada objek kajian dan subjek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu mengenai Sikap Istiqomah Pada Jamaah Manaqib dan Sholawat di Dusun Ngargotirto Kecmatan Kemusu Kabupaten Boyolali.

---

<sup>15</sup>Moh. Anshori, “*Nilai-Nilai Karakter Religius didalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

<sup>16</sup>Muhammad Faizal Syafaat, “*Implementasi Sikap Istiqomah Pada Jamaah Manaqib dan Sholawat di Dusun Ngargotirto Kecmatan Kemusu Kabupaten Boyolali*” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020)

Sedangkan penelitian ini mengenai manaqib dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada santriwan/santriwati di pondok pesantren Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

## H. Metode Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah dapat dipastikan selalu memakai suatu metode, hal ini terjadi karena metode merupakan suatu instrument yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana dengan terarah sehingga tercapai hasil yang maksimal. Suatu penelitian bertujuan untuk memahami suatu permasalahan sehingga dapat diketahui kebenarannya, maka diperlukan metode dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengambil metode sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *field research* (penelitian lapangan) dan sifatnya kualitatif deskriptif, di mana penelitian ini berupaya memberikan penggambaran pada permasalahan yang diteliti lebih mendalam.<sup>17</sup> Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini bermaksud untuk mengumpulkan dan menggunakan data yang berupa narasi, cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi, seperti foto, dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif yang memakai data nominal, ordinal, skala dan interval. Karena sifatnya yang lebih banyak melacak data non-angka, maka sebenarnya data penelitian kualitatif begitu banyak dan kompleks, misalnya saat informan menuturkan satu cerita tentang dirinya, maka data yang dapat dicatat oleh peneliti selain narasi cerita, juga bagaimana sikap informan pada saat menuturkan cerita tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2015), 1

<sup>18</sup> *Ibid*, 11

## 2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

### a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari pengurus-pengurus yang ada di Ponpes Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Dengan adanya bukti melalui dokumen-dokumen atau catatan yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan seperti buku, jurnal, dan skripsi terkait dengan tema peneliti.<sup>19</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>20</sup> Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, ada beberapa cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tersebut diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 224.

<sup>20</sup>*Ibid* h 225

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati realitas yang ada untuk mendapatkan data yang akurat dan mencatat apa saja yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian dan mendokumentasikan.<sup>21</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Herman warsito, personal interview adalah wawancara yang dalam pelaksanaanya langsung berhadapan dengan informan yang diwawancarai.<sup>22</sup> Tujuan dari wawancara ini untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi terkait. Narasumber yang digunakan dalam wawancara adalah Ustadz yang ada di tempat tersebut serta struktur yang tercatat dan santriwan/i yang diperlukan oleh peneleliti. Dalam hal ini penulis telah menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, penulis juga menggunakan alat bantu berupa hp, kertas, pena dan material lainnya. Penulis memilih teknik wawancara karena bisa memperoleh informasi secara langsung, serta bisa memungkinkan untuk

---

<sup>21</sup> Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 67.

<sup>22</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Salemba Humanika, 2010), 64.



mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi yang ada.

c. Dokumentasi

Merupakan metode atau alat untuk mengumpulkan data dengan menelusuri berbagai macam dokumen mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, notulen, agenda dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, misalnya mengambil gambar ketika kegiatan yang ada di masjid sedang berlangsung, dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengolah secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data Kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Merupakan proses pemilihan, pemusatan dan perhatian penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Langkah ini merupakan tahap analisis di mana penulis menajamkan, membuang data yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang

---

<sup>23</sup>*Ibid*, 65

harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.<sup>24</sup>

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan sekumpulan informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, catatan pengamatan pada waktu mengamati guna memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan, maka data yang sudah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu. Penyajian data akan membantu peneliti untuk memahami dan menuangkan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan tersebut dengan teori-teori yang relevan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* (bagan alur) dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification Data*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah peninjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan cara menelaah kembali dan dengan cara bertukar pikiran, untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektif atau upaya yang luas untuk menetapkan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Atau dengan kata lain verifikasi merupakan usaha memunculkan

---

<sup>24</sup> Djali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 55-56.

maknamakna dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya dengan validitas penelitian. Verifikasi adalah kegiatan untuk menguatkan kesimpulan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni: pertama, bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran. Kedua bagian isi terdiri dari V Bab, yakni:

Bab I tentang Pendahuluan. Bab I ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang landasan teori tentang Dampak Manaqib terhadap Peningkatan Ibadah. Dalam bab ini terdiri dari empat sub bab yakni Pengaruh Manaqib, dan Peningkatan Ibadah, sub bab mengenai peran hanya membahas pengertian dari beberapa tokoh. Sub bab tentang Manaqib terdiri dari pengertian Manaqib, Sejarah Manaqib, Fungsi Manaqib, Macam-macam Manaqib. Selanjutnya membahas tentang Peningkatan ibadah terdiri dari pengertian Ibadah, Macam-macam ibadah

Bab III dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi tentang objek penelitian yaitu Profil Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung yang meliputi Sejarah Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Visi Misi Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Fasilitas dan Pelayanan Ponpes Bustanul Fallah, Struktur Pengurusan Ponpes Bustanul Fallah, Metode Manaqibdi Ponpes

Bustanul Fallah dan Pengaruh Manaqib untuk Peningkatan Ibadah.

Bab IV tentang analisis penelitian, tentang Dampak Manaqib untuk Peningkatan Ibadah Santriwan/i Pondok Pesantren Bustanul Fallah, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Bab ini merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa sub bab yakni, Analisis data penelitian dan temuan penelitian. Sebagai akhir pembahasan bagian kedua yaitu Bab V yang berisis tentang penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan saran.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Manaqib

#### 1. Pengertian Manaqib

Secara bahasa, manaqib berarti kisah atau kekeramatan para wali atau syekh.<sup>2</sup> Sedangkan menurut istilah, manaqib berarti cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga, atau dapat dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.<sup>25</sup>

Menurut Moh. Syaifullah, kata manaqib berasal dari bahasa Arab yaitu lafadh *naqaba*, *naqobu*, *naqban* yang artinya menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali.<sup>26</sup>

Menurut Shohibul Wafa, manaqib berarti riwayat hidup yang berhubungan dengan sejarah kehidupan orang-orang besar, atau tokoh-tokoh penting, seperti biodata tentang kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, serta akhlak kepribadiannya.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut syekh abdul qodir “*Manaqib*” adalah kisah tentang kebajikan dan sifat yang sangat terpuji. Maksudnya adalah bahwa manaqib Syekh Abdul Qadir ini merupakan upaya untuk menuturkan atau mengisahkan tentang kebajikan, sifat dan amaliah terpuji Syekh Abdul Qadir<sup>28</sup>.

Dalam perkembangannya, manaqib saat ini lebih identik dengan hikayat seseorang. Hikayat yaitu cerita tentang sejarah hidup, biografi atau riwayat hidup yang berkaitan

---

<sup>25</sup>Mohammad Syaifullah, *Terjemahan Manaqib* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 10

<sup>26</sup>

<sup>27</sup> Anis Thohiroh, “Pengaruh Rutinitas Mengikuti Pengajian Manaqib Terhadap Perilaku Berderma Ibu Rumah Tangga Desa Sraten, Kecamatan Tuntang , Kabupaten Semarang,” (Skripsi, STAIN Salatiga, 2011), 17

<sup>28</sup> Muhammad Muhibbudin, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani: Hikmah dan karomah penghulu para wali*, (Yogyakarta: Araska, 2018), 50



dengan sejarah kehidupan orang-orang shaleh yang sudah dikenal masyarakat sebagai orang penting. Sejarah kehidupan tersebut lebih sering mengulas segala hal tentang seseorang seperti kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, akhlak, kepribadian dan lainnya selama hal tersebut merupakan jati diri yang dikenal dengan pujian, khususnya pada akhlak yang terpuji.<sup>29</sup>

Secara etimologis, kata '*Manaqib*' merupakan jamak dari kalimat isim, '*Mangobah*' yang mempunyai banyak makna: dinding (*al-baaith*), lorong di antara dua rumah (*at-Tharig adh-Dhaig baina daaroini*), kebajikan atau perbuatan terpuji (*al-muhammaadah/al-flu ak-karim*) dan sifat yang terpuji. Akar kata dari '*Manaqib*' atau '*Mangobah*' adalah kalimat *fil Naqoba'* yang mempunyai banyak arti seperti melubangi, menggali, menyelidiki, menjadi kepala dan sebagainya.

Jadi secara istilah atau terminologi, '*Manaqib*' didefinisikan sebagai kisah tentang kebajikan dan sifat terpuji dari seseorang. Di dalam definisi ini ada dua batasan yang harus dipahami dalam makna '*Manaqib*': pertama, berupa kisah dan kedua, kisah itu berisi tentang kebajikan dan sifat terpuji. Dengan demikian, kisah yang tidak berisi tentang kebajikan atau tidak menceritakan sifat-sifat terpuji dari seseorang tidak bisa disebut *manaqib*. Ciri khas dari *manaqib* adalah sebuah kisah yang di dalamnya hanya menuturkan kebajikan, amal saleh dan sifat-sifat yang terpuji dari seseorang. Jadi *manaqib*

Syekh Abdul Qadir ini hampir mirip dengan sejarah. Karena di dalamnya disajikan riwayat Syekh Abdul Qadir mulai dari kelahirannya, orang tuanya, tempat dan tahun kelahirannya, pendidikan hingga kisah-kisah hikmah dan karomah yang beliau alami semenjak beliau kecil hingga meninggal. Namun, sebagaimana definisi *manaqib* di atas, di

---

<sup>29</sup> Imron A. M, Kitab *Manaqib Syaikh Abdul Jailani Merusak Aqidah Islam*, (Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1990), 3

dalam manaqib ini sejarah yang dikisahkan bukan sembarang sejarah, melainkan sejarah soal kebajikan dan sifat-sifat terpuji Syekh Abdul Qadir. Di dalamnya tidak ada unsur sedikit pun kisah-kisah jelek mengenai Syekh Abdul Qadir. Karenanya melalui definisi manaqib di atas juga bisa dipahami bahwa orang yang bisa dibuat manaqib itu hanyalah orang yang selama hidupnya banyak melakukan amal saleh dan mempunyai nilai-nilai dan sifat yang baik dan terpuji.<sup>30</sup>

Orang-orang yang selama hidupnya tidak mempunyai nilai-nilai, sifat dan prilaku terpuji, hidupnya tidak bisa dibuat manaqib. Abu Jahal, Abu Lahab, Fir'aun, Namrud, Hitler, Musolini, Marcos, Pol Pot, para penjahat, para koruptor, para pembunuh, para pembohong, para sengkuni, para provokator, para penjual agama dan sejenisnya itu tidak bisa dibuat manaqib, karena mereka dikenal sebagai manusia-manusia durjana dan berperilaku buruk. Kalaupun hidup mereka ditulis atau diceritakan, maka cerita mereka itu bukan manaqib melainkan kisah biasa. Hal ini berbeda dengan hidup para Nabi, para wali, para ulama, para sufi dan orang-orang saleh, hidupnya mereka ini layak dibuat manaqib karena selama hayatnya penuh dengan nilai-nilai yang terpuji atau nilai-nilai yang mulia. Termasuk dalam hal ini adalah Syekh Abdul Qadir.<sup>31</sup>

Hikmah dan karomah yang dialami Syekh Abdul Qadir selama hidupnya itulah barangkali yang disebut dengan kebajikan, kearifan atau sifat terpuji. Sebagai seorang *Sulthonul Auliya* atau Rajanya Para Wali, Syekh Abdul Qadir mempunyai banyak sifat terpuji, kearifan dan kebajikan yang layak dituturkan kepada khalayak luas sebagai *uswah hasanah* (tauladan baik). Di dalam kisah-kisah kebajikan dan sifat-sifat terpuji Syekh Abdul Qadir itu mengandung nilai-nilai moral, intelektual dan spiritual yang layak menjadi pegangan hidup masyarakat. Nilai-nilai hikmah, karomah dan kebajikan di dalam manaqib Syekh Abdul Qadir itu sangat bermanfaat bagi

---

<sup>30</sup> Ibid, 51

<sup>31</sup> Ibid, 52

masyarakat luas, karena nilai-nilai itu selain mengandung ilmu pengetahuan, juga mengandung doa dan pendidikan rohani. Hanya saja, aspek historis yang ada di dalam manaqib Syekh Abdul Qodir ini sifatnya sangat ringkas dan hanya membuat hal-hal pokok saja dari kisah hidup Syekh Abdul Qodir.<sup>32</sup>

Jika manaqib didefinisikan sebagai kisah-kisah kebajikan dan sifat-sifat terpuji, maka sesungguhnya siapa pun yang hidupnya banyak diliputi oleh kebajikan dan sifat-sifat terpuji layak dibuat manaqib. Jadi, manaqib ini sebenarnya tidak hanya terbatas pada Syekh Abdul Qadir, melainkan juga pada orang lain yang sama-sama mempunyai nilai-nilai, sifat dan amal baik dan terpuji. Maka para nabi, para wali, para sufi dan para ulama yang hidupnya bertabur kebajikan, kearifan dan akhlak mulia itu layak dibuat manaqib. Selain itu, Manaqib Syekh Abdul Qodir ini sangat populer karena beliau memang dikenal sebagai Sulthonul Auliya (Rajanya Para Wali).<sup>33</sup>

## 2. Sejarah Dzikir Manaqib

Sejarah munculnya dzikir manaqib terkait dengan tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia. Oleh karena itu, timbullah bermacam-macam amalan termasuk amalan dzikir dalam Islam, seperti tarekat yang kemudian berkembang menjadi sebuah amalan-amalan baru, seperti manaqib yang telah menyebar diberbagai penjuru. Dzikir sebagai sebuah cara pendekatan diri kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat dikalangan para pengamal tarekat maupun pengamal manaqib. Dzikir merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah. Disamping itu juga merupakan suatu cara untuk menyebut, mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaan-Nya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Muhibbudin, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani: Hikmah dan karomah penghulu para wali*, (Yogyakarta: Araska, 2018), 53

<sup>33</sup> Ibid, 54

<sup>34</sup> M. yusuf Asri. *Profil paham dan Gerakan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 41.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian sejarah, bahwa sejak zaman prasejarah penduduk Indonesia terkenal sebagai jalur perdagangan. Awal abad Masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan, antara kepulauan Indonesia dengan daerah di Asia Tenggara. Khususnya wilayah barat Nusantara dan selat Malaka menjadi daya tarik. Selain itu, penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya melalui pendekatan bisnis melainkan juga melalui pendekatan tasawuf.<sup>35</sup> Para pelayar dari berbagai wilayah banyak yang berbondong-bondong datang kesana, karena hasil bumi yang dijual disana dapat menarik perhatian bagi para pedagang untuk menjadikan daerah lintasan antara Cina dan India.<sup>36</sup> Umumnya di daerah pesisir pulau Jawa dan Sumatera pada abad ke-1 dan ke-7 M menjadi pelabuhan penting yang banyak disingahi oleh para pedagang. Sedangkan pedagang-pedagang Muslim dari negara Arab, Persia, dan India berdagang ke Nusantara sejak abad ke-7 M (1H), hal itu terjadi ketika Islam sedang berkembang di Timur Tengah. Menurut J. C. Van Leur, perjalanan para pedagang Arab diperkirakan sejak 674 M sudah ada di barat laut Sumatera, tepatnya yaitu di Barus, dimana daerah tersebut terkenal dengan penghasil kapur barus.

Selanjutnya, masuknya pedagang India menurut sebagian pengamat bahwa Islam yang masuk ke wilayah Indonesia bukan merupakan Islam yang murni dari Timur Tengah, melainkan Islam yang banyak dipengaruhi oleh paham mistik, sehingga mengakibatkan banyak kejanggalan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara murni. Selain itu, Islam yang diterapkan di masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya sejajar dengan kemurnian yang telah digariskan oleh Alquran dan Sunnah, karena ajaran Islam yang diajarkan bukan ajaran Islam yang berasal dari sumbernya yaitu Timur Tengah, tetapi Islam yang berdasarkan kitab-kitab Fiqih dan Teologi yang

---

<sup>35</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 93.

<sup>36</sup> Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004), 292.

telah ditetapkan semenjak abad ketiga hijriyah.<sup>37</sup> Melihat kenyataan nilai-nilai ajaran tradisional Hindu-Budha telah banyak mempengaruhi substansi pelaksanaan tradisi Islam di Indonesia.<sup>38</sup> Penyeragaman dengan budaya Hindu-Budha sebenarnya telah melekat dan bercampur dengan budaya local, khususnya budaya di Jawa dan Sumatera yang lebih menonjolkan hal mistik daripada aspek hukum sebagai corak ajaran islam aslinya.

Besarnya pengaruh Hindu-Budha sangat melekat di masyarakat Indonesiasaat itu sebelum datangnya Islam, maka para pendakwah Islam berusaha mengakulturasi budaya-budaya Hindu-Budha kedalam Islam. Sehingga Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu. Strategi ini yang menjadikan ajaran Islam mudah menyebar hingga ke pelosok daerah. Ajaran mistik lainnya yang banyak diikuti hingga dewasa ini yaitu ajaran Tasawuf yang dibawa oleh tokoh Sufi. Ajaran Tarekat esensinya lebih menonjolkan dan bergerak pada ranah ruhaniah, bukan lahiriyah. sehingga para Sufi mendakwahkan ajaran-ajaran Islam bernilai sufistik atau mistik.

Jika masuknya Islam di negara-negara lain dengan menggunakan kekuatan militer atau ekspansi wilayah, berbeda dengan cara tokoh Sufi yang melakukan dakwahnya dengan jalan damai dan penuh toleransi. Sehingga, penyebaran Islam cukup pesat dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.<sup>39</sup>

Melalui tersebarnya paham Tasawuf di Indonesia sebenarnya sudah tercatat sejak awal Islam masuk ke Indonesia, yaitu ditandai dengan masuknya para pedagang Islam yang tidak hanya bertujuan untuk dagang, disamping itu mereka jugamelakukan penyebaran agama Islam dengan cara

---

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Syamsul Wahidin dan Abdurrahman, *Perkembangan Ringkas Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Akademia Presindo, 1984), 290.

<sup>39</sup> Roeslan Abdulghani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983),

pendekatan Tasawuf.<sup>40</sup> Sebab, Tasawuf memiliki sifat spesifik yang sudah diterima oleh lingkungan masyarakat dan terbukti bahwa ajaran Islam diseluruh Indonesia sebagian besar menganut ajaran Tasawuf jasa dari para tokoh Sufi baik itu yang bergabung dalam jalan Tarekat maupun bukan dari golongan Tarekat. Hal ini menunjukkan eksistensi bahwa ajaran Tasawuf melekat pada budaya Indonesia. Adapun para tokoh yang menyebarkan Islam serta paham-paham tasawufnya yaitu, Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf Singkel, Samsudin Sumatrani, al-Palimbani. Mereka sangat berjasa dan berpengaruh dalam perkembangan Islam di Sumatera, sedangkan di Jawa perkembangan Islam di sebarluaskan oleh *wali songo*. Strategi dan taktik yang diperankan oleh *wali songo* ketika menyebarkan Islam menggunakan pendekatan tasawuf. Sebab, hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa masih dilatarbelakangi oleh kepercayaan budaya Hindu-Budha yang tentunya berkaitan dengan kehidupan mistik. Dengan adanya kesamaan dimensi mistik inilah menjadikan perjalanan dakwah para *wali songo* berjalan dengan lancar. Dengan demikian dapat terlihat bahwa kesuksesan para wali memperkenalkan dan menyebarkan Islam terlihat nyata banyak yang mengikutinya. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat Hindu-Budha yang tertarik untuk berpindah agama dan memeluk ajaran Islam, meskipun masih dicampuradukkan budaya Hindu-Budha dalam mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut sebelumnya.<sup>41</sup>

Para ulama Jawa mendapat sebutan atau gelar *wali songo* karena dianggap sebagai penyebar agama Islam terpenting. Sebab, mereka menyiarkan dakwah dengan sangat giat dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam. Para ulama ini memiliki keistimewahan (*karomah*) yang lebih mumpuni. Keistimewaan tersebut terletak pada kekeramatan, ilmu yang tinggi, dan juga kekuatan batin yang lebih, serta selalu

---

<sup>40</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 93.

<sup>41</sup> Imron Abu Bakar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyah* (Kudus: Menara Kudus: 1989), 11.



menggabungkan kehidupan kerohanian didalam ajaran Islam yang disampaikannya. Sama halnya dengan adanya manaqib yang telah menjadi sebuah budaya masyarakat Indonesia yang terus mengalami perkembangan terhadap para pengikut khususnya di Jawa. Para Wali Songo mengajarkan tentang ilmu tarekat, manaqib dan amalan-amalan lainnya. Dengan adanya praktek-praktek yang telah ditanamkan oleh para Wali, terus berkembang sampai sekarang bahkan oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyah.<sup>42</sup>

Sejarah perkembangan manaqib di Indonesia sudah ada sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi yang mengajarkan Islam. Dimulai dari ajaran yang berupa amalan-amalan tarekat, hingga yang berbentuk amalan-amalan dzikir lainnya karena merupakan budaya sejak awal Islam datang ke Indonesia. Selain itu, sarana dakwah Islamiyah ini didasarkan pada wujud karakteristik masyarakat Indonesia yang masih dianggap mempercayai hal mistik, seperti meyakini kekeramatan sang wali, karamah sang wali, dan keistimewaan-keistimewaan para tokoh yang mereka anggap sebagai waliyullah sehingga dijadikan sebagai panutan dengan cara malakukan kegiatan dzikir manaqib secara rutin. Dibanding ajaran-ajarannya, justru pengenalan masyarakat terhadap Syaikh Abdul Qadir lebih dominan pada keajaiban-keajaiban, keluarbiasaan, dan kesaktian atau keampuhannya yang bersumber pada kitab-kitab manaqib.<sup>43</sup>

### 3. Manfaat dan Tujuan Manaqib

Membaca manaqib mempunyai banyak manfaat dan hikmah. Selain manfaat secara moral dan intelektual, juga mempunyai manfaat secara spiritual. Manfaat secara moral dan intelektual adalah seseorang yang membaca manakib akan mengetahui sejarah orang-orang saleh seperti Syekh Abdul Qadir. Dari pembacaan sejarah orang-orang suci dan

---

<sup>42</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Jailan* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 19.

<sup>43</sup> Ibid

dikasihi oleh Allah inilah kita bisa mendapatkan pelajaran dan keteladanan berharga. Nilai-nilai moral yang ada dalam diri Syekh Abdul Qadir, bisa menjadi bekal kita dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan di muka bumi. Hal ini terutama terkait dengan pendidikan rohani beliau yang sangat berguna bagi kesehatan jiwa bagi umat manusia yang hidup di tengah zaman yang semakin suram dan biadab seperti sekarang ini, Kehidupan dan peradaban sekarang yang semakin bebas dan mengalami krisis moral yang akut, sehingga seringkali menimbulkan bencana kemanusiaan yang luar biasa besar seperti peperangan, permusuhan, egoisme, fitnah, penipuan, komersialisasi dan politisasi agama dan sebagainya, jelas dibutuhkan pencerahan spiritual, yang di antaranya bisa didapatkan dari pembacaan sejarah orang-orang saleh seperti Syekh Abdul Qadir ini.<sup>44</sup>

Hidup di zaman modern dan jahiliah seperti sekarang ini, di mana nilai-nilai telah dijungkirbalikkan, semakin kaburnya batas kebaikan dan kejahatan, semakin tidak jelasnya antara malaikat dan iblis, semakin hancurnya akal sehat dan hati nurani, semakin Jurnya nilai-nilai kemanusiaan, maka nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh orang-orang saleh seperti Syekh Abdul Qadir itu sangat dibutuhkan, nilai-nilai itu akan menjadi Pase bagi manusia di tengah kegersangan dan kekeringan moral dan spiritual yang melingkupinya. Nilai-nilai moral dari orang-orang saleh seperti Syekh Abdul Qadir itu akan menjadikan kita tetap bisa berpikir jernih, waras dan sadar sehingga membuat kita tidak gampang terseret arus zaman yang semakin rusak dan menyesatkan ini. Hidup di tengah ketidakjelasan nilai ini hanya bisa diatasi dengan mengikuti jejak-jejak para orang saleh dan kekasih Allah yang sudah teruji kekuatan jiwa dan keimanannya, sehingga dirinya selalu berada dalam lindungan dan petunjuk-Nya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid, 106

<sup>45</sup> Ibid, 107

Maka, tradisi manaqib yang salah satu tujuan utamanya adalah membaca dan meneladani nilai-nilai baik dari orang-orang saleh merupakan hal yang sangat dibutuhkan di tengah kehidupan sekarang ini. Nilai-nilai luhur dari orang-orang saleh semacam Syekh Abdul Qadir itu perlu kita gali semaksimal mungkin kemudian kita jadikan sebagai lampu penerang bagi kehidupan kita yang diliputi awan gelap ini. Menggali nilai-nilai luhur orang-orang saleh semacam Syekh Abdul Qadir tiada lain adalah mencoba menemukan mrutiara-mutiara agama yang terpendam. Sebab, nilai-nilai agama itu di antaranya telah diturunkan dan ditunjukkan oleh Allah melalui hamba-hambanya yang saleh dan Dia cintai. Karenanya, membaca manaqib dari orang-orang saleh itu sejatinya juga dalam rangka menemukan kembali cahaya Tuhan, berupa nilai-nilai agama itu, untuk mengusir kegelapan tersebut.

Selain nilai-nilai moral dan intelektual di atas, manaqib juga mengandung nilai-nilai spiritual. Ini juga merupakan nilai yang penting sebagai bekal kehidupan kita di dunia, Membacg manakib di antaranya manfaatnya adalah bisa mendatangkan pencerahan spiritual. Spiritualitas bukanlah sebuah klinik atau sihir, Spiritualitas dalam konteks manakih merupakan nilai-nilai keilahian dan kerohanian yang menunjukkan pada manusi mengenai hakikat kehidupan. Karena di dalam manakib itu terdapat nilai nilai sufistik, nilai-nilai krohanian. Dari sini kemudian, Spiritualitas merupakan landasan dari seluruh praktik kehidupan manusia di muka bumi. Orang yang miskin spiritual, maka hidupnya akan dikungkung oleh kehidupan yang sempit dan dangkal. Ia hanya berkuat pada wadak belaka. Padahal manusia sebenarnya bukan sekadar wadak melainkan roh.<sup>46</sup> Karena kehidupan manusia itu bukan hanya materi, tetapi juga roh, maka seharusnya manusia tidak berat sebelah. Kedua sisi kehidupan manusia itu harus sama-sama dijaga dan diberi asupan gizi supaya jasmani dan rohaninya tetap sehat.

---

<sup>46</sup> Ibid, 109

Mereguk nilai-nilai spiritual dari orang-orang saleh seperti Syekh Abdul Oadir, merupakan bagian dari usaha kita untuk memberikan asupan gizi pada roh kita Kalau wadak atau tubuh kita ini membutuhkan asupan gizi berupa makanan dan minuman supaya tetap sehat, maka roh kita ini juga membutuhkan makanan dan asupan gizi supaya tetap sehat. Asupan gizi bagi roh kita itu tiada lain adalah nilai-nilai spiritual dan rohani yang membawa kita untuk lebih dekat dengan Sang Maha Cahaya yang menjadi kehidupan hakiki, yakni Allah Swt. Nilai-nilai spiritual dalam manakib sejatinya merupakan nilai-nilai yang memandu kita untuk mendekati cahaya ilahi tersebut.<sup>47</sup>

Penyelenggaraan manaqib yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat sekarang ini pada umumnya didasari adanya maksud dan tujuan tertentu yang beragam, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Mengharap rahmat dari Allah Swt, keberkahan, serta pengampunan dosa.
- b. Ingin tercapai atau terwujudnya insan hamba Allah yang beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak yang baik.
- c. Untuk bertawasul dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah QS. al- Maidah: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوا

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada*

<sup>47</sup> Ibid, 110

<sup>48</sup> Toto Tasmara, *Dimensi Do'a dan Dzikir Menyelami Samudra Qalbu Mengisi Makna Hidup*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 2

jalan-Nya, supaya kamu mendapat *keberuntungan*”.(Q.S Al-Maidah [5]:35.)

- d. Untuk melaksanakan nadzar karena Allah semata, bukan karena maksiat.
- e. Untuk memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- f. Untuk mencintai, menghormati dan memuliakan para ulama, *Auliya'*, *Syuhada'*, dan lain-lain. Hal ini merupakan anjuran Rasulullah Saw. sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, yang artinya:  
 Sesungguhnya Allah *ta'ala berfirman* : “ *siapa memusuhi Wali-Ku, Aku umumkan perang kepadanya. Tidak ada seorang pun yang mendekat kepada-Ku dengan suatu amalan wajib yang Aku senangi dan tidak seorang pun dari hamba-Ku yang mendekat kepada-Ku dengan amalan sunat sampai Aku mencintainya. Maka Aku akan menjadi pendengarnya untuk mendengar, dan Aku akan menjadi pandangannya untuk melihat, dan Aku menjadi tangannya yang dipakai untuk memegang dan Akupun menjadi kakinya untuk berjalan. Jika dia minta pada-Ku akan Aku berikan permintaannya dan jika meminta perlindungan dari-Ku, maka Aku akan melindungi dia*”. (HR. Bukhori)
- g. Memuliakan dan mencintai dzurriyah Rasulullah Saw.

## B. Ibadah

### 1. Pengertian Ibadah

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki masing-masing ahli pun juga berbeda. Pengertian ibadah secara etimologi diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan atau mematuhi atau *Thoriqun Mua'abbad* yaitu jalan yg di tundukkan sering dilalui seseorang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti

menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya. Menurut terminology, Hasby Ash Shiddieqy ibadah yaitu “perantara bukan tujuan, maksudnya adalah perantara seorang hamba untuk menuju Rabbnya”.<sup>49</sup>

Menurut ulama’ Tauhid ibadah adalah : “pengesaan Allah dan pengagungan- Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya.” Menurut ulama’ Akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya.” Menurut ulama’ Tasawuf, ibadah adalah: “Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya.” Sedangkan menurut ulama’ Fiqih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.” Menurut jumhur ulama’: “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam- diam.

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya, serta menjauhi larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. “Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT”.<sup>50</sup> Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT.<sup>51</sup> Definisi di atas dapat

---

<sup>49</sup> Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 406

<sup>50</sup> M. Abdul Majieb et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), cet ke-2, 109

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...862



disimpulkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah AWT, tidak kepada yang lainnya. Manusia hanyalah hamba Tuhan yang harus patuh dan taat atas perintah dan menjauhi larangannya. Seirama dengan Qs. Al-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Al-Dzariyat [51]: 56).

Kesimpulannya bahwa ibadah adalah perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai Tuhan yang disembah. Bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dan sudah sepatutnya mengabdikan dan beribadah. Taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

## 2. Manfaat dan Tujuan Ibadah

Allah SWT memerintahkan semua hambanya untuk beribadah bukan tanpa alasan. Terdapat tujuan tersendiri di balik perintah untuk beribadah kepada Allah. Tujuan ibadah pada akhirnya akan memberikan manfaat kebaikan bagi siapa saja yang melaksanakannya.

Berikut beberapa tujuan beribadah dalam Islam yang diringkas dari buku *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi* karangan Dr. Musthafa Dib Al-Bugha:

- a. Ibadah dilakukan untuk menciptakan hubungan harmonis antara makhluk dan Sang Penciptanya, yaitu Allah SWT.
- b. Ibadah dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah menciptakan, memelihara, mengangkat manusia sebagai khilafah di bumi, serta mengizinkan manusia untuk mengambil manfaat yang disediakan oleh alam.

- c. Ibadah dilakukan untuk mengukur sejauh mana kepatuhan para makhluk ciptaan Allah dalam melaksanakan perintah-Nya.
- d. Patuh tidaknya seorang hamba dalam melaksanakan perintah Allah akan mempengaruhi nasib mereka di dunia maupun di akhirat untuk kehidupan yang akan datang.
- e. Ibadah dapat mendatangkan rasa aman, damai, dan tenang.
- f. Ibadah dilakukan untuk menghilangkan rasa takabur, karena hanya Allah SWT yang memiliki segala kesempurnaan.
- g. Ibadah dilakukan sebagai bentuk ekspresi bahwa manusia hanya makhluk yang lemah dan membutuhkan setiap pertolongan dan kekuatan dari Allah SWT.

### 3. Macam-Macam Ibadah

#### a. Shalat

Pengertian secara bahasa, shalat berasal dari bahasa Arab yaitu shalla, yang berarti doa atau cara berdoa untuk meminta permohonan kepada Allah SWT. Sementara kata shalat atau salat dalam KBBI dideskripsikan sebagai ibadah kepada Allah SWT dan wajib dilakukan setiap Muslim sesuai syarat, rukun, dan bacaan tertentu.

Shalat ialah shalat yang rukun-rukunnya berkaitan dengan gerakan anggota badan yang zahir, seperti berdiri, membaca ayat atau surah, rukuk, sujud, duduk, dan mengeluarkan suara atau bacaan-bacaan. Makanya Allah menggabungkannya dengan lafadz jamak “shalawat” (beberapa shalat) sebagai isyarat akan shalat syari’at yang lima waktu. Seperti Firman Allah “Hendaklah kamu menjaga shalat-shalatmu.<sup>52</sup>” Dalam hal ini ulama sepakat

---

<sup>52</sup> Syaikh Abdul Qâdir al-Jilani, *Sirr al Asrâr* (Damaskus: Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, 1997), 104

dengan pernyataan beliau diatas. Adapun untuk teknis shalatnya Syaikh Abdul Qâdir terdapat dalam kitab *Gunyah li thalibi thariq al Haq*. Dalam kitab tersebut beliau mengatakan bahwa dalam shalat terdapat rukun, wajib, Sunnah, dan hai'ah.<sup>53</sup> Menurut Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî rukun shalat ada lima belas yaitu niat, berdiri, takbiratul ihram, membaca Al Fatihah, ruku', tuma'ninahnya ruku', I'tidal, tuma'ninahnya I'tidal, sujud, tuma'ninahnya sujud, duduk diantara dua sujud, tuma'ninahnya duduk diantara dua sujud, duduk tasyahud akhir, membacatasyahud akhir, membaca shalawat kepada Nabi SAW, dan salam.

Wajibnya shalat ada sembilan yaitu takbir selain takbiratul ihram, membaca tasmi' dan tahmid ketika I'tidal, membaca tasbih ketika ruku' dan sujud, membaca istigfar ketika duduk diantara dua sujud, tasyahud awal, duduknya tasyahud awal, dan niat keluar dari shalat ketika salam. Sunnahnya shalat ada empat belas yaitu membaca iftitah, membaca ta'awudz, membaca basmalah di awal surat, membaca aamiin, membaca surat, membaca "milus samawati wal ardh" saat I'tidal, memperbanyak tasbih saat ruku' dan sujud, membaca "rabbig firli", menempelkan hidung saat sujud, duduk sebelum bangkit dari sujud, membaca at'awudz "*Allahumma inni a'udzubika min 'azabi jahannam wa min 'azabil qabri, wa min fitnatil mahya wal mamat, wa min syarri fitnatil masihid dajjal*", membaca doa setelah shalawat di tasyahud akhir, qunut di dalam shalat witr, dan salam yang kedua.

b. **Zakat**

Zakat berasal dari bahasa Arab yang artinya menyucikan. Zakat adalah bentuk sedekah kepada umat islam. Zakat diperlakukan dalam islam sebagai kewajiban atau seperti pajak. Di dalam rukun Islam, berzakat ada di

---

<sup>53</sup> Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlani, *Gunyah li Thalib Thariq al Haq* (Damaskus: Dar al-kutub al-ilmiah, 1997), 18

urutan ketiga, setelah sholat. Meskipun zakat diwajibkan bagi umat Islam, tidak semua orang bisa berzakat. Ada beberapa syarat untuk berzakat, misalnya memiliki harta yang cukup atau tidak kekurangan. Zakat Syari'ah Menurut Syaikh Abdul Qâdir al-Jilânî

Yang dimaksud dengan hasil usaha duniawi adalah harta yang didapat dari pekerjaan yang halal. Golongan atau ashnaf yang berhak menerima zakat sudah dijelaskan di dalam AL-Qur'an surah Al-Taubah ayat 60: "Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang faqir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mu'allaf), untuk memerdekakan hamba sahaya (budak), untuk membebaskan orang yang berhutang, untuk orang yang berada di jalan Allah (fi sabilillah), dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana". Dan harta yang wajib dizakati adalah harta yang sudah mencapai nishab dan sudah mencapai haul. Jadi secara syari'ah pendapat beliau tidak jauh berbeda dengan pendapat ulama fiqh. Maksudnya adalah pada saat seseorang berniat menunaikan zakat dan sebelum zakat diserahkan kepada orang yang berhak, amal zakat orang tersebut sudah diterima oleh Allah dan ia mendapat pahala dari Allah bahkan sebelum zakat tersebut disalurkan atau dibagikan.<sup>54</sup>

kalangan umat Islam adalah masalah bershadaqah untuk orang yang telah meninggal dunia. Hal ini sering kali terjadi karena beberapa sebab, salah satunya ketika masih hidup seseorang mempunyai keinginan tetapi ia belum melaksanakannya karena segera dipanggil oleh yang Maha Kuasa. Sebab lainnya seorang anak atau kerabatnya merasa mampu secara ekonomi dan ingin bersedekah atas nama orang yang sudah mati tersebut.

---

<sup>54</sup> Syaikh Abdul Qâdir al-Jilani, *Sirr Al-Asrâr* (Damaskus: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1997), 110

Hal semacam ini pernah terjadi di masa Rasulullah ketika seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu bertanya: “sesungguhnya ibu saya meninggal, apakah ada manfaatnya bila saya bersedekah untuk ibu saya?” Rasulullah SAW menjawab: “ya berguna bagi ibumu”. Orang itu berkata lagi “sesungguhnya saya mempunyai sebuah kebun dan engkau Ya Rasulullah aku jadikan saksi bahwa aku telah menyedekahkan kebun itu untuk ibu saya”.<sup>55</sup>

Riwayat lain dari ‘Aisyah r.a. bahwa seseorang laki-laki datang menemui Rasulullah dan berkata: “sesungguhnya ibu saya mati mendadak, dan saya yakin seandainya dia bisa bicara, dia bershadaqah, apakah ibu saya mendapat pahala jika saya bershadaqah untuk ibu saya?” Rasul menjawab: “ya ada pahala bagi ibumu”<sup>25</sup>. Dengan demikian tidak perlu khawatir bahwa niat sedekah yang diniatkan khusus untuk orang yang meninggal dunia itu tidak akan sampai pada yang bersangkutan, sebab Rasulullah SAW sendiri menjawab demikian. Di akhirat nanti, Rasulullah sendiri yang akan menjadi saksi di hadapan Allah SWT. Selain bershadaqah untuk orang yang telah meninggal dunia, seseorang juga dapat memberikan pahala haji kepada orang yang telah meninggal. Kenyataan ini pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW ketika masih hidup, seperti yang diceritakan oleh Ibn Abbas: datang seorang perempuan dari Khats’am kepada Nabi pada tahun haji wada’, kemudian perempuan tersebut bertanya: “Ya Rasulullah sesungguhnya kewajiban haji telah sampai kepada ayahku ketika beliau sudah tua, beliau tidak dapat naik kendaraan. Apakah diqadha’ untuknya agar saya haji untuk orang tua saya?”. Rasulullah menjawab “ya”. Dalam riwayat lain Rasulullah bersabda: “bagaimana pendapatmu seandainya ayahmu mempunyai hutang? apakah kau bayar hutang ayahmu?” Ia berkata: “Ya

---

<sup>55</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmidzi, Abu Dawud dan Nasa’i

Rasulullah saya bayar. Lalu Raul bersabada: “hutang kepada Allah lebih berhak untuk dibayar”.<sup>56</sup>

### c. **Puasa**

Berbeda dengan shalat dan zakat, puasa menurut Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî ada tiga macam yaitu puasa syari’ah, puasa thariqah, dan puasa hakikat. Dan masing-masing memiliki derajat atau tingkatan tersendiri.

#### a. Konsep Puasa Syari’ah Menurut Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî

Menurut Bahasa puasa berarti menahan diri. Menurut syara’ adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya dari mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari karena perintah Allah semata, dengan disertai niat dan syarat-syarat tertentu. Jadi pernyataan Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlani kurang lebih sama dengan pendapat para ulama.

##### 1) Rukun Puasa Syari’ah

Rukun puasa syari’ah ada dua, yaitu niat berpuasa di malam hari sebelum fajar shadiq. Adapun niat puasa Sunnah boleh dilakukan di pagi hari. Dan meninggalkan segala yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar shadiq sampai terbenamnya matahari.<sup>57</sup>

##### 2) Hal-Hal yang Membatalkan Puasa Syari’ah

Sedangkan hal-hal yang membatalkan puasa ada tujuh yaitu memasukkan sesuatu ke dalam lubang rongga badan dengan sengaja, muntah dengan sengaja, haidh dan nifas, jima’ di siang hari, atau ketika terbit fajar shadiq, gila walaupun sebentar, mabuk atau pingsan sepanjang hari, dan murtad.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> A.N. Nuril Huda, Ahlussunnah wal Jama’ah (ASWAJA) Menjawab, h.106

<sup>57</sup> Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlani, *Gunyah li Thalib Thariq al Haq* (Damaskus: Dar al-kutub al-ilmiah, 1997), 23

<sup>58</sup> Muhammad Rifa’I, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), 328-329



Adapun penjelasan-penjelasan lain mengenai puasa syari'ah sudah diterangkan dalam kitab-kitab fiqh karya ulama. Penulis tidak akan berpanjang lebar menjelaskan tentang puasa syari'ah ini karena konsep puasa syari'ah menurut Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî ini tidak jauh berbeda dengan ulama lainnya.

b. Konsep Puasa Thariqah Menurut Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî

Puasa thariqah ini tingkatannya lebih sulit dibandingkan dengan puasa syari'ah, karena tidak hanya menahan lapar, haus, dan perbuatan maksiat saja, tetapi juga menahan seluruh anggota badan dari perbuatan yang diharmkan Allah. Misalkan tangan tidak boleh digunakan untuk perbuatan zalim, mulut tidak boleh berkata yang tidak bermanfaat, dalam hati tidak boleh ada sifat 'ujub, dengki, sombong dan sebagainya, telinga tidak boleh mendengar hal-hal yang tidak bermanfaat, mata tidak boleh melihat sesuatu yang diharmkan, dan masih banyak lagi. Menurut Syaikh Abdul Qâdir, ulama ahli syari'ah dan ahli thariqah berbeda pendapat tentang hadist diatas. Menurut ahli syari'ah yang dimaksud dengan berbuka adalah makan saat matahari tenggelam. Sedangkan ru'yah yang mereka maksud adalah melihat hilal untuk menentukan jatuhnya hari raya Idul Fitri.

Adapun pengertian menurut ahli thariqah, berbuka ialah kebahagiaan saat masuk surga, saat mencicipi semua kenikmatan surga. Yang dimaksud dengan ru'yah menurut ahli thariqah ialah melihat Allah SWT secara nyata pada hari kiamat dengan pandangan sirri. Semoga dengan kemuliaan Allah SWT, Ia menganugerahkan kepada kita untuk bisa melihat-Nya.

Konsep puasa thariqahnya Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî ini sejalan dengan pemikiran Imam Ghazali. Imam Ghazali tidak melulu memandang puasa sebagai ibadah badaniyah. Oleh karena itu, gagasannya tentang rahasia puasa pun menyadarkan kita akan pentingnya

menunaikan ibadah puasa secara lahir batin. Berikut ini enam rahasia puasa menurut Imam al Ghazali yang ditulis dalam kitab fenomenalnya Ihya' Ulum ad Din.

- 1) Menundukkan mata dan mencegahnya dari memperluas pandangan ke semua yang dimakruhkan, dan dari apapun yang melalaikan hati untuk berdzikir kepada Allah. Lalu berikutnya adalah menjaga lisan dari igauan, dusta, mengumpat, fitnah, mencela, tengkar, dan munafik.
- 2) Menahan telinga dari mendengar hal-hal yang dimakruhkan. Karena semua yang haram diucapkan, haram pula didengarkan. Allah menyamakan antara mendengar dan memakan perkara haram "sammâ'ûna lil kadzibi akkâlûna lis suht".
- 3) Mencegah dosa, juga mencegah perut dari makan barang syubhat ketika berbuka. Mana mungkin bermakna, orang berpuasa dari makanan halal lalu berbuka dengan makanan haram. Ibaratnya seperti orang yang membangun gedung tetapi menghancurkan kota. Nabi Muhammad pernah bersabda, "Banyak sekali orang yang berpuasa namun yang ia dapat hanya lapar dan haus. Ia adalah orang yang berbuka dengan haram." Wa qiila, "Ia yang berpuasa lalu berbuka dengan memakan daging sesama, yaitu dengan ghibah."
- 4) Tidak memperbanyak makan ketika berbuka, mengisi perut dan mulut dengan tidak sewajarnya. Maka, apalah arti puasa jika saat berbuka seseorang mengganti apa yang hilang ketika waktu siang, yaitu makan. Bahkan, justru ketika Ramadhan makanan akan lebih beragam. Apa yang tidak dimakan di bulan-bulan selain Ramadhan malah tersedia saat Ramadhan. Padahal, maksud dan tujuan puasa ialah mengosongkan perut dan menghancurkan syahwat, supaya diri menjadi kuat untuk bertakwa. Supaya hati setelah berbuka bergoncang antara khouf (takut) dan roja' (mengharap). Karena, ia tidak tahu apakah

puasanya diterima dan ia menjadi orang yang dekat dengan Allah, ataukah puasanya ditolak dan ia menjadi orang yang dibenci. Dan seperti itulah adanya di seluruh ibadah ketika selesai dilaksanakan.<sup>59</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep puasa Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî terbagi menjadi tiga, yaitu puasa syari'ah, puasa thariqah, dan puasa hakikat. Puasa syari'ah yaitu menahan lapar, haus, dan syahwat dari terbit fajar shadiq sampai terbenamnya matahari. Puasa thariqah menahan seluruh anggota tubuh dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Puasa hakikat menjaga qalbu dari mencintai selain Allah, sehingga qalburnya selalu terpaut kepada Allah SWT.

#### d. Dzikir

dzikir dari segi bahasa, dzikir berasal dari kata *dzakara*, *yadzкуру*, *dzukr/dzikir* yang artinya merupakan perbuatan dengan lisan (*menyebut, menuturkan, mengatakan*) dan dengan hati (*mengingat dan menyebut*). Kemudian ada yang berpendapat bahwa dzukr (*bidlammi*) saja, yang dapat diartikan pekerjaan hati dan lisan, sedang dzikir (*bilkasri*) dapat diartikan khusus pekerjaan lisan. Sedangkan dari segi peristilahan, dzikir tidak terlalu jauh pengertiannya dengan makna-makna lughawi-nya semula. Bahkan di dalam kamus modern seperti al-Munawir, al-Munjid, dan sebagainya, sudah pula menggunakan pengertian-pengertian istilah seperti adz-dzikr dengan arti bertasbih, mengagungkan Allah swt. dan seterusnya.<sup>60</sup>

Banyak ayat Al-Qur'an yang berisi perintah Allah SWT. agar manusia senantiasa berdzikir mengingat-Nya.

---

<sup>59</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Semarang: CV Asyifa', 1990), 84-88

<sup>60</sup> Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta: Sajadah\_press, 2007) , 01.

Beberapa di antaranya adalah surat An-Nisa“ ayat 103, Al-Ma“idah ayat 4 Al-Hajj ayat 36 dan Al-Jumu“ah ayat 10.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

“ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring...”(QS. An-Nisa“ ayat 103)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۗ قُلْ أَحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۗ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya)...”(QS. Al-Ma“idah ayat 4)

وَالَّذِينَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعِيرٍ اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۗ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَ ۗ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۗ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)...”(QS. Al-Hajj ayat 36)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu“ah ayat 10)

#### a. Bentuk-Bentuk Dzikir

Ibnu Ata“, seorang sufi yang menulis al-Hikam (Kata-Kata Hikmah) membagi dzikir atas tiga bagian dzikir jali (dzikir jelas, nyata), dzikir khafi (dzikir samar-samar) dan dzikir haqiqi (dzikir sebenar-benarnya).<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Ensiklopedi Islam, jilid 6(Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve,...), 332.

## 1) Dzikir Jali

Dzikir Jali dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah swt. yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Mula-mula dzikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu.

## 2) Dzikir Khafi

Dzikir Khafi Adalah dzikir yang dilakukan secara khushyuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah swt. Ia selalu merasakan kehadiran Allah swt. kapan dan dimana saja. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi, ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu, tetapi melihat Allah swt. Artinya, benda itu bukanlah Allah swt., tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya tersebut. ia tidak hanya melihat benda itu akan tetapi juga menyadari akan adanya khalik yg menciptakan benda itu.

## 3) Dzikir Haqiqi

Dzikir Haqiqi yaitu dzikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah swt. dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah swt. Untuk mencapai tingkatan dzikir

haqiqi ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat dzikir jali dan dzikir khafi.

b. Keutamaan Dzikir

Keutamaan dzikir secara umum banyak sekali menurut Saiful Ghofur dalam karyanya *Rahasia dzikir dan doa*, diantaranya ialah:

- 1) Terlindung dari bahaya godaan setan  
Setan Tak pernah berhenti untuk menggelincirkan manusia dari rida Allah. segala bentuk godaan akan diumpamakan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, dengan berdzikir kita memohon kepada Allah supaya terlindung dari godaan setan yang terkutuk.
- 2) Tidak mudah menyerah dan putus asa  
Hidup di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, acap kali cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam.
- 3) Memberi ketenangan jiwa dan hati  
Segala gundah dan resah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Artinya, tidak tenang. Ketidaktenangan juga bisa timbul akibat perbuatan dosa. Hati ibarat cermin dan dosa adalah debu. Semakin sering berbuat dosa, semakin memupuk debu yang mengotori cermin. Karena itu, untuk meraih ketenangan jiwa dan hati kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir.
- 4) Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah  
Allah memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Kedua ini berasal dari suku kata ar-rahmah yang



berarti kasih sayang. Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya begitu luas. Oleh sebab itu, kasih sayang Allah harus kita raih dengan memperbanyak zikir. Tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan Hidup di dunia hanya sementara. Begitu pun segala hal yang diraih dalam kehidupan dunia. Kenikmatan dunia adalah fana. Jelas, segala kesenangan dan kenikmatan dunia bisa melenakan jika tidak disikapi dengan bijaksana. Dengan kejernihan hati dan senantiasa mengingat Allah melalui dzikir, kenikmatan dunia itu bisa menjadi perantara untuk meraih kebahagiaan akhirat.<sup>62</sup>

c. Dzikir Sebagai Psikoterapi Penyakit Depresi Dan Stress

Dzikir merupakan salah satu cara untuk mengatasi depresi. Dalam bentuk apapun, dimanapun dan bagaimanapun, dzikir dapat mendatangkan ketenangan lahir dan bathin serta dapat melepaskan kita dari ketegangan. fisik. maupun. mental.. Dzikir. kepada. Allah. akan memberikan perasaan tenteram dan ridha ke dalam hati, sehingga menjadikan orang yang melakukannya merasa aman dan tenteram. Merasa tenang dan tidak terbebani oleh kesusahan dan kesedihan. Penyebutan dan ingatan pada Tuhan (dzikrullah) secara terus-menerus dengan penuh kehidmatan sesuai dengan Qur'an surat Al-Araaf ayat 205 akan membiasakan hati sanubari kita senantiasa dekat dan akrab dengan Tuhan. Akibatnya secara tidak disadari akan berkembanglah kecintaan yang mendalam kepada Allah (habibullah) dan akan mantaplah hubungan hamba dengan Tuhannya (hablunminallah). Selain itu pelaksanaan dzikrullah, yang dilakukan dengan sikap rendah hati dan suara yang lembut-halus, akan membawa dampak relaksasi dan

---

<sup>62</sup> Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan D o a* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), 143-147.

ketenangan bagi mereka yang melakukannya. Mengenai dampak relaksasi dan ketenangan dari dzikrullah ini, dalam khasanah psikologi di Indonesia telah dilakukan berbagai penelitian empiris.<sup>63</sup>

Secara Psikologis, perbuatan “mengingat Allah” ini dalam alam kesadaran akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, yang senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata (overt) maupun yang tersembunyi (covert). Ia tak akan merasa hidup sendirian di dunia ini, karena ada Dzat yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungintak dapat diungkapkan kepada siapa pun. Dadang Hawari menyatakan bahwa “Dikirdan Doa” dari sudut pandang ilmu kedokteran jiwa atau kesehatan mental merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi daripada psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan dzikir dan doa mengandung unsur spiritual keruhanian, keagamaan, yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada diri klien atau penderita, yang pada gilirannya kekebalan tubuh dan kekuatan psikis meningkat sehingga mempercepat proses penyembuhan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa depresi adalah suatu pengalaman yang menyakitkan, suatu perasaan yang tidak ada harapan lagi. Dr. Jonathan Trisna menyimpulkan bahwa depresi adalah suatu perasaan sendu atau sedih yang biasanya disertai dengan diperlambatnya gerak dan fungsi tubuh. Mulai dari perasaan murung sedikit sampai pada keadaan tak berdaya. Depresi adalah gangguan perasaan (afek) yang ditandai dengan afek disforik (kehilangan kegembiraan) disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Dr.Ms Udin Ma, "Konsep Dzikir dalam al-quran dan implikasinya terhadap kesehatan" Sanabil, Vol.1, No.1 (2021), 54-55, tersedia di <http://repository.uinmataram.ac.id/545/1/KONSEP%20DZIKIR%20DALAM%20AL-QURAN%20.pdf>

<sup>64</sup> Dr.Ms Udin Ma, "Konsep Dzikir dalam al-quran dan implikasinya

Kehidupan manusia di alam modern ini manusia dilingkari dengan stress, yang dapat menimbulkan reaksi jiwa berupa kecemasan, stress dan bahkan mencapai depresi. Bentuk reaksi jiwa ini pertanda bahwa jiwa seseorang mengalami gangguan (labil), dan apabila berlangsung lama dapat menimbulkan penderitaan batin yang bisa berwujud berbagai bentuk psikosomatik dan neurosis. Kondisi ini akan berimbas pada redupnya motivasi hidup dan harapan kehidupan di masa depan. Penderita (klien) tersebut dalam pikiran maupun perasaan mengalami gangguan, ketidakstabilan, ketidaktenangan, bahkan guncangan sehingga dapat mengganggu fungsi-fungsi organ tubuh klien. Oleh karena itu, para ahli kesehatan badan dan jiwa serta psikoterapis seperti Dr. Leon J. Soul, Dr. Yulius Hamian, Dr. Abraham Mayerson mendasarkan pada praktik dan pengalaman sehari-harinya menyimpulkan bahwa “Biang keladi penderitaan tersebut di atas terpusat pada kondisi alam pikiran dan perasaan yang sedang labil negatif.” Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa untuk melakukan penyembuhan tindak lain dengan menciptakan ketenangan, kedamaian, penetralisiran alam pikiran dan perasaannya terlebih dahulu.

Usaha Psikoterapi dari sudut keagamaan dapat dianjurkan mengingat mayoritas pasien atau klien yang mengalami penderitaan batin akibat depresi adalah orang-orang Islam. Dalam al-Quran dan Hadis dan para pemikir Islam memberikan tuntutan bagaimana agar dalam mengarungi kehidupan ini bebas dari rasa cemas, tegang, konflik, stress, maupun depresi, di antaranya dengan memperbanyak zikir dan doa kepada Allah sebagai Yang Maha Penyembuh. Fatwa Majelis Perkembangan Kesehatan dan Syara' Departemen Kesehatan RI tentang Sumpah Dokter dan Susila Kedokteran ditinjau dari sisi

hukum Islam dalam kutipan Aulia menyatakan “Hendaklah dokter itu mempunyai pengetahuan tentang penyakit pikiran dan jiwa serta obatnya, itu adalah menjadi pokok yang utama dalam mengobati badan manusia.”<sup>65</sup>

Kata Zikir secara umum dapat juga dipahami sebagai memelihara sesuatu karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpeliharanya dalam benaknya. Dari sini kata zikir juga dapat dipersamakan dengan menghafal, hanya saja penekanannya pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak, sedangkan zikir adalah menghadirkan kembali apa yang tadinya dilupakan dan hanya ada dalam benak. Maka zikir seperti inilah yang melahirkan zikir dengan hati sebagaimana juga zikir dengan lisan dalam arti menyebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala aktivitas manusia baik lahir maupun bathin, lisan atau hati yang dimaksudkan untuk mengingat, menyebut dan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap waktu dan kesempatannya maka tergolong sebagai orang yang berzikir dan dengan zikir itu akan mengantarkan manusia kepada ketenangan dan kedamaian jiwa. Al-Qur'an menggambarkan bahwa kalimah tayyibah atau bacaan zikir yang tertanam kuat didalam hati akan memberikan kesadaran secara mendalam dan menjiwai seluruh prilaku seseorang serta bermuara pada moralitas yang tinggi (al-Akhlak al-karimah) dan pada akhirnya akan memberikan yang positif bagi jiwa atau rohani manusia berupa ketenangan batin atau jiwa.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> ibid

<sup>66</sup> Burhanuddin, "Zikir dan ketenangan jiwa (*Solusi islam mengatasi kegelisahan dan kegalauan jiwa*), Mimbar, Vol.6, No.1 (2020), 19-20, tersedia di <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar/article/view/371/296>

d. Kata-kata yang serumpun dengan Dzikir

Lafadz-lafadz yang serumpun yang biasanya juga digunakan untuk menunjukkan pada dzikir yang dimaknai dengan (menyebut / mengingat), antara lain adalah kata wirid, tafakkur dan tadabbur. Hanya saja dari masing-masing kata tersebut juga terdapat perbedaan-perbedaan.

1) Wirid

Kata wirid dalam kitab-kitab klasik seperti ih{ya ulumiddin juga digunakan sebagai sub judul yang didalamnya juga dibahas tentang macam-macam dzikir. Hanya saja bila penulis amati makna dzikir lebih umum dari pada wirid, sedangkan wirid adalah bagian dari dzikir. Titik perbedaan dari kedua lafadz tersebut adalah kata wirid lebih digunakan untuk menjelaskan aktifitas amal perbuatan dan dzikir yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Karena itu shalat lima maktubah itu juga bisa disebut dengan wirid karena dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Selain itu bila wirid dikaitkan dengan bacaan-bacaan dzikir, maka wirid adalah bacaan-bacaan yang dibaca secara rutin, pada waktu-waktu tertentu, dengan bilangan-bilangan tertentu, dan cara-cara tertentu. Bahkan terkadang masih membutuhkan ijazah dari seorang guru atau ahli dzikir. Mislanya seperti *wirdul latif*, *ratibul haddad*, *wirid t}ariqah*, dan *h}izib-h}izib*. Secara sederhana wirid lebih khusus dan terikat sementara dzikir adalah mutlak tidak terikat dengan waktu, tempat dan cara-cara tertentu.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Abdul Hafidz, "Konsep Dzikir dan doa persfekrif al-quran", Islamic Akademika, Vol.6, No.1 (2020), 64, tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/290468-konsep-dzikir-dan-doa-perspektif-al-qura-6d0e5c1d>

2) *Tafakkur*

*Tafakkur* merupakan perintah Allah Swt dan salah satu bagian dari dzikir. Secara kebahasaan tafakkur menurut imam Al-Jauhari dalam lisanul Arab adalah at-Ta'ammul pemikirkan dan merenungkan. Dari sini dapat dijelaskan bahwa tafakkur adalah aktifitas berfikir dan merenung. Sumber yang mampu melahirkan dan memancarkan segala situasi, kondisi dan maqam. Karena barang siapa yang merenungkan keagungan Allah maka akan melahirkan sikap ta'dzim bila merenungkan kekuasaan Allah maka akan melahirkan sikap tawakkal, bila bertafakkur tentang azab Allah maka akan menimbulkan rasa takut, bila merenungkan rahmat Nya maka akan melahirkan sikap *raja'* bila merenungkan kematian dan kehidupan setelahnya maka akan mengurangi sikap panjang angan-angan, dan siapa yang merenungkan dosanya maka akan timbul rasa takut dan merasa kecil di hadapan Allah swt.<sup>68</sup> Selain itu perbedaan mendasar antara dzikir dan tafakkur bila ditinjau dari segi objeknya yang diingat dan direnungkan adalah jika dzikir objeknya adalah mengingat Allah, nikmat-nikmatnya dan apapun yang berkaitan dengan Allah. Sedangkan objek tafakkur adalah makhluk-makhluk Allah, ayat-ayat kauniyah dan dilarang memikirkan Dzatnya.

---

<sup>68</sup> Abdul Hafidz, "Konsep Dzikir dan doa persfekrif al-quran", Islamic Akademika, Vol.6, No.1 (2020), 65, tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/290468-konsep-dzikir-dan-doa-perspektif-al-qura-6d0e5c1d>



## e. Bentuk Dzikir Bil Qolbi

## 1) Zikir hati

Zikir hati dengan taubat Merupakan dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT.

## 2) Roja'

Roja' menurut bahasa artinya **berharap**, sedangkan menurut istilah ialah dengan senang hati menunggu sesuatu yang dicintai setelah syarat-syarat yang mampu diusahakan telah terpenuhi. Roja' berarti mengharapkan sesuatu dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

## 3) Insyaf

insyaf juga dapat berarti belas kasihan. Pada umumnya kata insaf atau insyaf digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan seseorang yang sadar akan perbuatan salah yang dilakukan dan menyadari perbuatan tersebut tidak baik dan tidak bermanfaat atau merugikan.

## 4) Khauf

Khauf adalah selalu merasa takut akan siksa atau adzab sebagai sanksi yang di berikan kepada orang orang yang melanggar perintahnya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Muniruddin, "Bentuk zikir dan fungsinya dalam kehidupan seorang muslim" Jurnal pengembangan masyarakat, Vol.5, No.1 (2019), 15, tersedia di <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/download/4982/2282>

f. Bentuk Zikir Bil Jawarih

Zikir dengan jawarih ialah merealisasikan gerak anggota badan dengan suatu aktivitas yang mengandung produktifitas, yaitu tenggelam dalam ketaatan tujuh anggota jawarih:

- 1) Zikir mata dengan menangis
- 2) Zikir telinga dengan mendengar yang baik-baik
- 3) Zikir lidah dengan memuji allah
- 4) Zikir tangan dengan bersedekah
- 5) Zikir badan dengan menunaikan kewajiban



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, (2020) *“Peranan Jam’iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Bagi Perkembangan Sosial Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo”*. Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Abu Bakar Aceh, (1980). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romadloni.
- Abu Hamid Al-Ghazali, (1998). *Rahasia Dzikir dan Doa*, Bandung: Karisma.
- Achmad Asrori al-Ishaqi, (2010). *Apakah Manaqibitu?*, Surabaya: al-Wawa.
- Agus Dwi Aprilyanto, (2015). *Spiritualitas Pemuda Urban, Surabaya*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Asep Ma’ruf, (2020) *“Dzikir Manaqib dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aziz Masyhuri, (2011). *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Jawa Timur: Katalog dalam Terbitan.
- Cholid Narbuko, (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Danuh Nesa Gemala, (2019). *“Peran Manaqib Terhadap Kecerdasan Spiritual : Studi Kasus di Desa Ragawacana Kec. Kramatmulya Kab. Kunungan”* , Thesis : UIN Sunan Gunung Djati

- Djali, (2020) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Eka Nurjanah, (2021). "*Peran Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani Dalam Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya di Kota Palangka Raya*" Skripsi, IAIN Palangka Raya.
- Habib Abdullah Zakiy (2004). *Al-Kaaf, Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spritual Sulthanul Auliya*, Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Haris Herdiansyah, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Salemba Humanika*.
- Jalaludin, (2007). *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Joko Subagio, (2001). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- KH. Izzudin Abdusalam, Wawancara Selaku Pemilik Pondok Pesantren Bustanul Fallah, 14 Januari 2022.
- Kharisudin Aqib, (2000). *Al-Hikmah (Memahami Teolofosi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Moh. Anshori, (2020). "*Nilai-Nilai Karakter Religius didalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern*". Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhammad Faizal Syafaat, (2020). "*Implementasi Sikap Istiqomah Pada Jamaah Manaqib dan Sholawat di Dusun Ngargotirto Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali*" Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Muhammad Muhibbuddin, (2018). *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Hikmah dan Karomah*

*Penghulu Para Wali*, Yogyakarta: Araska.

Muhammad Thom Afandi, (2015). *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Kediri: Tetes Publishing

Ngulwiyatul Qadariah, (2021). "*Fenomena Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Pada*

*Jama'ah Al Khidmah Desa Kalipacung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar*" Skripsi: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung.

Saeyunda, "*Pengertian Dampak Menurut Ahli*" (On-line) tersedia di :  
<http://pengertianpengertian-info.blogspot.co.id/2015/05/html>, (5 Juni 2022).

Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta.

William C. Chittick, (2002). *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan Media Utama.

